




**IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO-VISUAL PADA MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI A
UPT SPF SD NEGERI LABUANG BAJI II
(Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila)**

Indah Sidratul Muntaha HT¹, Muh. Akil Musi², Rosbianti³

¹Universitas Negeri Makassar / Email: indahsidratulmuntaha.ht@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / Email: m.akil.musi@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II / Email: rosbianti.78@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-08-2025</i> <i>Revised; 03-09-2025</i> <i>Accepted; 04-10-2025</i> <i>Published; 23-11-2025</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbesar capaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui integrasi model Problem Based Learning yang dilengkapi dengan bantuan media audio-visual. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 26 peserta didik yang tergabung dalam kelas VI A di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II. Penelitian ini mencakup dua aspek utama yang merujuk pada penerapan media audio-visual dalam pembelajaran berbasis masalah, dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui tes, yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif komparatif, di mana hasil belajar diukur menggunakan persentase peningkatan. Berdasarkan hasil akhir yang diperoleh, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual dalam konteks Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pre-test dan post-test kedua siklus, yaitu nilai p-value yang menunjukkan angka di bawah 0,05, yang menandakan terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test.
Keywords: Media, Audio-visual, Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi terbaik setiap individu melalui serangkaian pengalaman belajar yang telah terencana dengan baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada proses guru dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan dalam membentuk sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar, yaitu sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ilmu

pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari, mengalami perubahan sikap yang positif, dan perkembangan keterampilan yang diperoleh selama proses belajar dalam pendidikan. Hasil belajar yang baik mencerminkan seberapa jauh peserta didik mampu menerapkan ilmu yang diperoleh selama melakukan proses pembelajaran atau selama menempuh pendidikan dalam lingkup kehidupannya. Oleh karena itu, Suyuti, dkk (2023) menjelaskan bahwa tugas utama seorang guru adalah mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil akhir dari proses belajar selama kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di kelas, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Pada era yang semakin berkembang pesat ini, peran teknologi dalam dunia pendidikan menjadi semakin menonjol. Teknologi telah membuka begitu banyak peluang bagi guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas yang membuat proses belajar lebih menarik, interaktif, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan berpeluang besar dalam meningkatkan hasil belajar. Pengintegrasian teknologi dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif, mulai dari bagaimana cara guru melakukan proses mengajar hingga bagaimana peserta didik belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran yang diberikan. Salah satu kontribusi terbesar teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar adalah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya belajar. Dengan adanya internet seperti sekarang ini, maka materi-materi pelajaran tersedia dalam berbagai bentuk secara online, mulai dari video, gambar, artikel, dan e-book dapat diakses sesuai kebutuhan, sehingga hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan disesuaikan bagaimana cara belajar mereka masing-masing. Selain itu, teknologi juga telah mengubah cara guru mengelola kelas dan menyampaikan materi pelajaran. Alat-alat digital seperti LCD/proyektor, laptop, papan tulis digital, aplikasi presentasi, dan berbagai platform pembelajaran membantu guru membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Fungsi pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran adalah digunakan sebagai sarana utama yang dapat mendukung guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang interaktif, berlangsung dua arah, dan menyenangkan. Huda (2020) menjelaskan bahwa pengintegrasian teknologi bagi peserta didik digunakan sebagai alat yang mempermudah mereka dalam mengikuti pembelajaran dimana penyajian materi dapat disesuaikan dengan gaya belajar mereka, baik audio, visual, bahkan audio-visual.

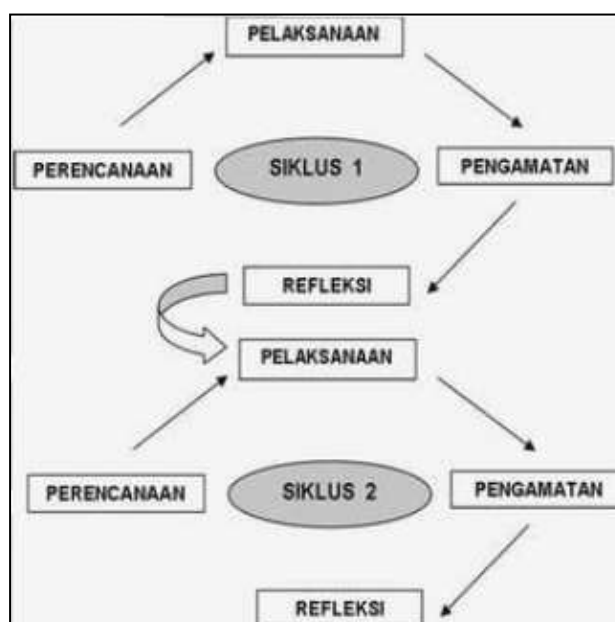
Hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa pemahaman sebagian guru terhadap penerapan model pembelajaran inovatif masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat pada situasi di mana proses pembelajaran yang terjadi di kelas bersifat monoton dan kurang menarik perhatian. Akibatnya, materi yang diajarkan pada saat itu tidak dapat disampaikan secara efektif, sehingga kurang dipahami oleh peserta didik yang dapat berakibat fatal pada hasil belajar mereka yang rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh kurangnya perhatian mereka selama proses pembelajaran. Penyebab utamanya adalah penggunaan metode yang digunakan masih konvensional dan cenderung monoton, seperti ceramah tanpa integrasi teknologi. Penyampaian materi yang demikian membuat peserta didik lebih berperan sebagai pendengar pasif, tanpa mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ini terlihat dari minimnya partisipasi mereka dalam bertanya atau menjawab pertanyaan guru, serta sikap yang lesu, bosan, dan mengantuk, sehingga menghambat partisipasi aktif di kelas.

Model *Problem Based Learning* menawarkan solusi yang lebih berfokus dan berpihak pada peserta didik. Implementasi model ini dapat mendorong keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dengan cara mengaitkan pemecahan masalah yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami (Mayasari, dkk, 2022). Proses pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan lebih efektif jika adanya bantuan tambahan melalui media pembelajaran, dimana media pembelajara ini membantu penyajian materi agar terlihat menarik oleh peserta didik. Ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya usaha dan upaya guru untuk menyajikan bahan materi yang akan diajarkan dengan cara yang menarik perhatian dan menyenangkan yang berpotensi dapat mendorong peserta didik terlibat secara langsung. Ernanida (2019) menjelaskan bahwa media audiovisual merupakan alat digital yang menyajikan materi dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga peserta didik lebih fokus dan terstimulasi untuk menganalisis secara kritis dalam mencari solusi paling baik atas masalah yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian: "Apakah penggunaan media *audio-visual* dalam penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI A UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Model ini memiliki empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan-tahapan tersebut saling berkesinambungan dan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang melakukan proses mengajar di dalam kelas karena adanya suatu permasalahan yang ingin diselesaikan.

Perlakuan ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa dampak dari tindakan yang diterapkan. PTK memiliki tujuan utama untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut, hal ini dilakukan dengan harapan dapat memperbaiki proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi merupakan permasalahan factual dan nyata yang benar-benar dihadapi oleh guru di dalam kelas, bukan permasalahan yang dibuat-buat sendiri (Azizah & Fayakunia, 2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih oleh guru dengan alasan karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki cara guru mengajar, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas praktik pembelajaran di dalam kelas, sehingga secara tidak langsung hal ini dapat mendorong terjadinya perbaikan hasil belajar peserta didik yang meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik secara objektif berdasarkan data numerik. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menganalisis hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIA UPT SPF SD Negeri Labuang Baji II tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 26 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes dan observasi:

1. Metode tes terdiri dari pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum tindakan penelitian untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta didik. Sementara itu, post-test diberikan setelah tindakan penelitian untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar mereka. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan informasi tentang perbedaan nilai sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.
2. Metode observasi dilakukan untuk melengkapi data kuantitatif. Peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk melakukan pengamatan terkait keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan media audio-visual dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2, data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus pertama, rata-rata nilai pre-test peserta didik adalah 62,6, yang kemudian meningkat menjadi 80,7 pada post-test, menghasilkan peningkatan sebesar 28,9%. Pada siklus kedua, rata-rata nilai pre-test adalah 70,6, dan post-test meningkat menjadi 88,5, dengan peningkatan sebesar 25,3%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan (paired sample t-test), nilai p-value pada kedua siklus menunjukkan angka di bawah 0,05, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Pada siklus pertama, nilai p-value sebesar < 0.001 , dan pada siklus kedua sebesar < 0.001 juga. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan capaian hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, nilai p-value menunjukkan angka di bawah 0,05, yang menandakan terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini membuktikan bahwa penerapan media audiovisual dalam menyajikan materi ajar selama

proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan capaian hasil belajar peserta didik. Penggunaan media audiovisual ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik, namun ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah kurangnya interaksi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan perbaikan dengan menggunakan strategi pengajaran yang lebih interaktif, mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi dan menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi.

Pada siklus kedua, penerapan media audiovisual yang lebih menarik dan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mendukung diskusi kelompok terbukti berhasil meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi peserta didik, seperti meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif bertanya, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, serta antusias dalam diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa implementasi media audiovisual dalam model *Problem Based Learning* ini mampu meningkatkan nilai hasil belajar. Rahmawati dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan media ini dapat diukur melalui ketuntasan kelas yang tercapai jika 75% peserta didik memenuhi KKM. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa implementasi media audiovisual dalam model *Problem Based Learning* terbukti berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual yang didukung oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada hasil pre-test dan post-test pada kedua siklus penelitian. Pada siklus pertama, rata-rata nilai pre-test adalah 62,6 yang meningkat menjadi 80,7 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 28,9%. Pada siklus kedua, rata-rata nilai pre-test adalah 70,6 yang meningkat menjadi 88,5 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 25,3%. Selain itu, berdasarkan hasil uji-t yang menunjukkan p-value lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audiovisual dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan media audiovisual dalam model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Anisatul., dan Fayakunia Realita Fatamorgana. 2021. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, 3 (1).

Ernanida. 2019. Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1).

- Huda, Irkham Abdaul. 2020. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (1): 121-125.
- Mayasari, Annisa., Opan Arifudin., dan Eri Juliawati. 2022. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3 (2): 167-175.
- Rahmawati, Itsna Ayu., Khusnul Fajriyah., dan Jumarni. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Audio Visual Pada Tema 1 Hidup Rukun Kelas II SD Islam Ummuna Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal of Education Research*, 4(4): 151-159.
- Suyuti., Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum., M. Abdun Jamil., Muhammad Latif Nawawi., Donny Aditia., Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani. 2023. Analisis Efektifitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal on Education*, 6 (1): 1-11.